

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam metodologi telah dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan penelitian mempunyai kebebasan untuk memiliki metode guna memperoleh suatu data. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, yaitu:

Baik buruknya suatu research sebagian tergantung dari pengumpulan data research ilmiah bermaksud memperoleh bahan – bahan yang relevan, aktual dan variabel, maka untuk memperoleh data seperti itu pekerjaan research menggunakan teknik – teknik, prosedur, alat – alat serta kegiatan yang diandilkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka saya sebagai peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan etnokoreologi sebagai pisau bedahnya.

Menurut Hidayat Syah penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Punaji Setyosari ia menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Hal senada juga dikemukakan oleh Best bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Sukmadinata (2006:72) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya

Penelitian deskriptif menurut Etna Widodo dan Mukhtar (2000) kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih pada menggambarkan apa adanya suatu gejala, variabel, atau keadaan. Namun

demikian, tidak berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji melainkan bagaimana berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah.

Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Oleh karena itu, penelitian deskriptif mungkin saja mengambil bentuk penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang membandingkan satu fenomena atau gejala dengan fenomena atau gejala lain, atau dalam bentuk studi kuantitatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian, menetapkan standar, dan hubungan kedudukan satu unsur dengan unsur yang lain.

Penelitian deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Permasalahan yang terdapat pada penelitian kali ini yaitu mengenai latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana dalam tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro akan terkupas oleh metode ini.

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. (Muhammad Nazir, 1986:159)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. Pendekatan kualitatif sangat cocok untuk penelitian kali ini yang akan memaparkan mengenai latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana dalam tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro.

Metode pada penelitian ini lebih terfokus pada Tari Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Data serta informasi yang telah diperoleh selanjutnya akan disusun dan dianalisis dengan merujuk dan berdasarkan kepada teori dan konsep-konsep yang relevan sesuai dengan masalah yang diteliti. Pendekatan kualitatif deskriptif analisis akan mengupas permasalahan sekaligus memaparkan latar belakang terciptanya tari jaipong Entog Mulang, bentuk koreografi tari jaipong Entog Mulang serta rias dan busana pada tari jaipong Entog Mulang.

Adapun pisau bedah yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu etnokoreologi. Dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, diperlukan pendekatan etnokoreologi (dalam Bahasa Inggris *ethnochoreology*), seperti yang disarankan oleh R.M. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa”, yang melibatkan berbagai disiplin serta sistem analisis yang cukup rumit, dalam buku Soedarsono menyatakan keprihatinannya perihal diantara disiplin pengkajian pertunjukan, disiplin pengkajian tari merupakan hal yang sangat tertinggal dalam pemantapan metodologi penelitian. Maka dari itu, dengan menggunakan pisau bedah etnokoreologi, peneliti dapat mengungkapkan dan menganalisis gerak-gerak yang terdapat dalam tari Jaipong Entog Mulang yang memiliki ciri khas tersendiri.

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan diatas, bahwa penelitian kali ini akan menggunakan etnokoreologi sebagai pisau bedahnya. Metode etnokoreologi yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu untuk mengupas dan membuktikan lebih jelas mengenai *Zone Taboo* yang digerakan pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung.

Memecahkan metodologi sangat diperlukan dalam rangka mengumpulkan data untuk memecahkan suatu masalah sehingga dapat menyusun laporan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menetapkan langkah – langkah sesuai untuk mengupas permasalahan penelitian yang dilakukan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Padepokan Sekar Panggung memiliki letak yang strategis yaitu berada di Jl. Diponegoro no. 61 Bandung yang bersebelahan dengan tempat siaran Radio Republik Indonesia (RRI Bandung) kota Bandung. Penelitian dilakukan di lokasi ini karena di setiap minggunya terdapat jadwal latihan rutin yang tentunya akan mempermudah proses penelitian. Selain itu, padepokan tersebut termasuk salah satu sanggar yang sering melaksanakan program-program kegiatan kesenian dan sering mengikuti perlombaan tari.

2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian kali ini adalah tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Tari jaipong Entog Mulang ini merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Awan Metro dan banyak diminati oleh peserta sanggar maupun luar sanggar yang tentunya sangat tertarik dengan gerakan-gerakan tari jaipong Entog Mulang yang terlihat sangat menarik dan energik. Subjek ini dipilih karena dianggap mampu untuk memberikan informasi seluas mungkin kepada peneliti mengenai aspek *Zone Taboo* yang akan dikupas pada penelitian kali ini. Selain aspek *Zone Taboo* tersebut, subjek ini juga dapat mengupas fokus permasalahan penelitian mengenai latar belakang penciptaan, koreografi serta rias dan busana tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung.

Alasan utama peneliti mengambil subjek tersebut, karena banyaknya fenomena dan *issue* mengenai erotisme gerak tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Namun, sekalipun fenomena dan *issue* tersebut merebak luas di kalangan masyarakat sekitar, hal itu tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan para peserta sanggar maupun luar sanggar yang didominasi oleh kalangan anak-anak sampai remaja. Sebagai penguat data serta untuk menjaga keabsahan data, maka dari itu peneliti akan mengambil sampel 20 orang anak peserta latihan tari di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Adapun sampel tersebut dipilih berdasarkan kepada

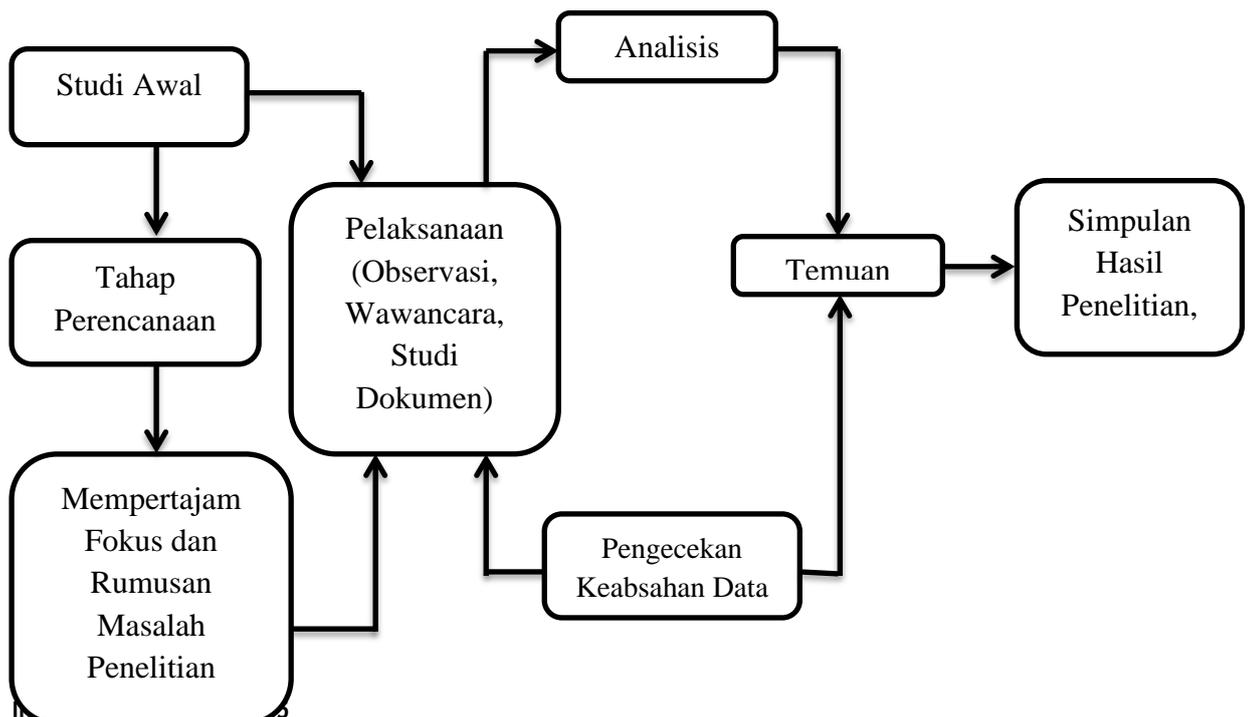
kebutuhan peneliti yang telah disesuaikan yaitu dengan menggunakan *purpose sampling*.

Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purpose sampling* atau teknik pengambilan sampel sumber data dengan pengambilan tertentu. (Sugiyono, 2009:85). Adapun alasan peneliti menggunakan teknik ini yaitu karena penelitian yang dilakukan berdasarkan atas adanya tujuan tertentudan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, bukan berdasarkan kepada strata, random, daerah ataupun kelompok.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah. Desain penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian, sehingga permasalahan yang ada dapat terselesaikan. Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagan 3.1
Desain Penelitian



ZONE TABOO PADA TARI JAIPONG ENTOG MULANG KARYA AWAN METRO DI PADEPOKAN SEKAR PANGGUNG BANDUNG

D. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran dari judul penelitian yang diusung yaitu “*Zone Taboo* pada Tari Jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung”, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

Terdapat artikel mengenai *taboo zone* terdapat pada tulisan Tati Narawati (2003 : 1) yang mengulas teori Desmon Morris (1977) pada bukunya yang berjudul *Manwatching: A Field Guide to Human Behaviour*. Narawati menganalisis bahwa *sexual region* adalah *taboo zone*, yaitu areal sekitar perut/pinggul dan dada pada wanita, yang juga areal *erotic*. Areal tersebut tidak bisa disentuh dan diperlihatkan kepada sembarang orang. Orang memperlihatkan *Ignorant* diberlakukan apabila ketidaktahuan membuat orang memperlihatkan areal terlarang. *Accidental* diberlakukan ketika seseorang terlihat auratnya karena tidak sengaja, tertiuip angin misalnya. *Deliberate* apabila seseorang memperlihatkan areal terlarangnya dengan sengaja.

Berdasar kepada teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *Zone Taboo* itu merupakan area tubuh manusia yang tabu untuk ditampilkan di depan umum. Maka dari itu, *Zone Taboo* pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro merupakan pengeksposan area tabu tubuh manusia yang digerakkan pada saat menari atau menampilkan tari jaipong Entog Mulang.

Hawkins menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi sebagai ungkapan si pencipta (Hawkins: 1990, 2). Selain Hawkins, La Mery mendefinisikan bahwa tari adalah ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus diinternalisasikan. Untuk menjadi bentuk yang nyata maka Suryo mengedepankan tentang tari dalam ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif (La Mery, 1987: 12).

Selain Hawkins dan La Mery, M. Jazuli mengemukakan bahwa tari adalah gerak-gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik. Irama musik sebagai pengiring dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pencipta tari melalui penari (Soeryobrongto:1987, 12-34).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dirangkum bahwa, pengertian tari adalah unsur dasar gerak yang diungkapkan atau ekspresi dalam bentuk perasaan sesuai keselarasan irama. Selain itu, tari merupakan gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu dalam tari. Di sisi lain juga dapat diartikan bahwa tari merupakan desakan perasaan manusia di dalam dirinya untuk mencari ungkapan beberapa gerak ritmis. Tari juga bisa dikatakan sebagai ungkapan ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dibentuk media gerak sehingga menjadi wujud gerak simbolis sebagai ungkapan koreografer.

Tari Jaipong atau dikenal sebagai Jaipongan adalah tarian yang diciptakan pada tahun 1961 oleh seorang seniman asal Bandung, Gugum Gumbira. Tari Jaipong merupakan perpaduan gerakan ketuk tilu, tari topeng banjet, dan pencak silat (bela diri). Gugum Gumbira terinspirasi pada kesenian rakyat yang salah satunya adalah Ketuk Tilu menjadikannya mengetahui dan mengenal betul perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada Kliningan atau Bajidoran atau Ketuk Tilu. Sehingga ia dapat mengembangkan tarian atau kesenian yang kini di kenal dengan nama Jaipongan.

Entog Mulang merupakan salah satu jenis lagu yang kemudian dikolaborasikan dengan sebuah tari kreasi yang diciptakan oleh Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Entog Mulang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yaitu pulang ke tempat asal. Makna lagu Entog Mulang pada tari jaipong karya Awan Metro ini memiliki synopsis “*Cadu mundur pantrang mulang, mun can meunang dina perang*, sebuah moto pasukan siliwangi. Gelora semangat terus berkobar, tak ada rasa takut, *teuneung leudeung* dalam membela tanah air. Semangat ini akan tergambar dalam kegesitan, kelincahan dan ketangkasan yang dibawakan pada tari jaipong Entog Mulang”. Aransemen lagu beserta lirik lagu Entog Mulang ini cukup sangat sulit untuk dibawakan kedalam sebuah bentuk tarian. Namun, Awan Metro mengkreasikan tarian ini sedemikian rupa sehingga sangat menarik untuk disaksikan.

Berdasar kepada pengertian diatas maka tari Jaipong Entog Mulang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tari jaipong kreasi yang

menggambarkan keadaan suatu hubungan yang tengah genting, mengalami keputus asaan dan nyaris berpisah karena keputus asaan yang dialaminya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan *reliable*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data dari semua permasalahan penelitian, yaitu mengenai latar belakang penciptaan, koreografiserta rias dan busana tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian kali ini yaitu dengan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Tujuan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tersebut yaitu untuk memperoleh informasi yang lebih maksimal dan akurat, serta sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian pada kali ini. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat salah satu ahli yaitu Suharsimi Arikunto yang mendefinisikan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi Arikunto, 2010:265).

Dari pemaparan diatas, maka peneliti akan melakukan langkah-langkah penelitian untuk mengumpulkan data seperti berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan

untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Guba dan Lincoln, 1981: 191-193).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui secara luas mengenai latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang benar serta dapat dipertanggung jawabkan. Observasi yang dilakukan tentunya untuk memperoleh gambaran riil, jelas dan nyata dari pertanyaan permasalahan yang terdapat dalam proses penelitian.

Untuk penguatan data pada saat observasi dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002:133) bahwa “observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek atau subjek dengan menggunakan seluruh alat indera”. Maka dari itu peneliti akan melakukan pengamatan melalui rekaman gambar, dengan menggunakan *handycam* dan *photo camera*, hal tersebut dilakukan sebagai alat bantu peneliti serta untuk penguat data pada saat proses penelitian mengenai *Zone Taboo* pada tari jaipong Entog Mulang dilakukan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya sekali, namun berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengamati *Zone Taboo* pada tari jaipong Entog Mulang secara jelas dan mendalam. Setelah observasi dilakukan, data dan informasi dari subjek penelitian yang didapat akan diambil dan diolah. Peneliti melakukan observasi di Padepokan Sekar Panggung Bandung selama tiga kali, yaitu diantaranya:

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 7 Juli 2015 di Padepokan Sekar Panggung RRI Bandung dengan menemui Bapak Awan Metro sebagai pimpinan padepokan tersebut. Peneliti bersilaturahmi dan meminta kesediaan beliau untuk menjadi narasumber sekaligus mengizinkan/memperkenalkan peneliti untuk melakukan penelitian di Padepokan Sekar Panggung. Bapak Awan Metro menyambut kedatangan peneliti dengan baik dan langsung menjadwalkan proses penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya beliau mengajak peneliti untuk menyaksikan proses latihan di Padepokan tersebut.

Pada tanggal 14 Juli 2015 Bapak Awan Metro mengajak peneliti untuk berapresiasi secara langsung tari Jaipong Entog Mulang yang akan diteliti. Penampilan tariannya di bawakan oleh peserta sanggar yang sedang berlatih dan ditampilkan secara berulang-ulang agar peneliti dapat lebih jelas menyimak koreografi tarian tersebut. Penelitipun harus fokus memperhatikan penampilan tari tersebut guna untuk mendeteksi gerakan-gerakan yang mengekspose *Zone Taboo*.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 28 Juli 2015. Observasi yang dilakukan yaitu pencarian informasi awal mengenai rias dan busana pada tari Jaipong Entog Mulang.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010: 50). Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Selain itu wawancara merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Peneliti menggunakan data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi mengenai *Zone Taboo* pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung, yang tentunya relevan dan sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Adapun target informan yang mempunyai pemahaman mengenai *Zone Taboo* pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung diantaranya:

1. Awan Metro (Koreografer)
2. Penari jaipong Entog Mulang
3. Seniman di sekitar sanggar
4. Masyarakat umum yang sering terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan di Padepokan Sekar Panggung

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber atau informan pada kali ini yaitu dengan menggunakan dua teknik, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Teknik tersebut diambil berdasarkan pada pendapat salah seorang ahli mengenai teknik wawancara yaitu “Selanjutnya wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon” (Sugiyono, 2006; 138-140).

Pada wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam prakteknya selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu dalam wawancara. Adapun contoh pertanyaan wawancara terstruktur yaitu: Siapakah pencipta tari Jaipong Entog Mulang? Apa yang melatar belakangi pencipta dalam menciptakan tarian tersebut? Mengapa tari Jaipong Entog Mulang di Padepokan Sekar Panggung sangat diminati? Bagaimana tata rias dan busana pada tari Jaipong Entog Mulang? *Zone Taboo* mana saja yang digerakkan pada saat penampilan tari Jaipong Entog Mulang?

Selain wawancara terstruktur, peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur yang maksudnya adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Irawati S.

Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang akan dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu peneliti survei. (Irawati Singarimbun, 1987 : 192)

Pengumpulan data dengan teknik wawancara ini pertama dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara pertama pada tanggal 18 Juli 2015, ditujukan kepada responden utama yaitu Bapak Awan Metro sebagai pencipta tari Jaipong Entog Mulang sekaligus pimpinan dari Padepokan Sekar Panggung.

Pertanyaan yang diajukan yaitu mengenai kapan berdirinya Padepokan Sekar Panggung, pencipta tari Jaipong Entog Mulang, mengapa tari Jaipong Entog Mulang tersebut sangat menarik dan banyak diminati oleh peserta sanggar.

Selanjutnya pada tanggal 8 Agustus 2015 peneliti melakukan wawancara mengenai koreografi tari Jaipong Entog Mulang yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang lengkap serta akurat mengenai bentuk koreografi/susunan gerak tari Jaipong Entog Mulang di Padepokan Sekar Panggung.

Pada tanggal 15 Agustus 2015 peneliti melakukan wawancara kembali kepada Bapak Awan Metro mengenai penampilan *Zone Taboo* dalam tari Jaipong Entog Mulang. Apakah ada keterkaitan antara latar belakang penciptaan ataupun gaya Awan Metro dengan *Zone Taboo* dalam tarian tersebut. Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai *Zone Taboo* untuk melengkapi data yang diperlukan.

Wawancara dilaksanakan kembali pada tanggal 22 Agustus 2015 adapun topik yang dibahas pada wawancara tersebut yaitu mengenai jumlah peserta padepokan yang masih aktif, dan mengenai ketertarikan atau minat para peserta terhadap tari Jaipong Entog Mulang.

Pada tanggal 29 Agustus 2015 peneliti kembali melakukan wawancara di Padepokan Sekar Panggung dan melakukan tanya jawab dengan peserta sanggar yaitu sebanyak 15 orang mengenai kegiatan mereka di padepokan tersebut dan sejauh mana mereka mengenal serta berminat terhadap tari Jaipong Entog Mulang.

3. Studi Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990: 77)

Sesuai dengan teori diatas maka peneliti melakukan studi dokumen melalui buku-buku dan makalah serta jurnal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu *Zone Taboo* dalam tari Jaipong Entog Mulang. Selain itu, peneliti melengkapinya dengan foto-foto lalu dilengkapi pula dengan rekaman video tari Jaipong Entog Mulang yang dibawakan oleh salah seorang peserta/siswa Padepokan Sekar Panggung yang berusia dewasa. Video tersebut dibuat pada tanggal 14 Juli 2015.

Rekaman gambar yang telah dibuat tersebut tentunya sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian, karena dengan adanya rekaman tersebut peneliti dapat menyimak objek yang diteliti secara berulang-ulang yang akan mempermudah peneliti dalam proses analisis data.

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisa isi. Cara menganalisa isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif. Kajian isi atau content analysis document ini didefinisikan oleh Berelson yang dikutip Guba dan Lincoln, sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Sedangkan Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Definisi lain dikemukakan Holsti, bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif, dan sistematis (Moleong, 2007; 220).

4. Studi Pustaka

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul 'Metode Penelitian' mengemukakan bahwa "Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan."(Nazir,1988: 111)

Selanjutnya menurut Nazir (1998 : 112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll).

Maka dari itu peneliti akan mencari data melalui sumber-sumber yang tertulis di buku, surat kabar, makalah yang berkaitan dengan subjek penelitian (latar belakang penciptaan, bentuk koreografi sarta rias dan busana tari Jaipong Entog Mulang). Adapun buku-buku sumber yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu diantaranya Menurut Pohan dalam Prastowo (2012: 81) kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suaplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian menurut Ratna dalam Prastowo (2012: 81) didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah. Instrumen penelitian dapat diartikan pula sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian.

Pendapat tersebut sejalan dengan teori salah satu ahli yaitu Suharsimi Arikunto yang mengemukakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah olehnya (Suharsimi Arikunto, 2000:134).

Selain Suharsimi, Instrumen pengumpul data menurut Sumadi Suryabrata (2008:52) adalah alat yang digunakan untuk merekam-pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.

Sebelum melakukan penelitian di Padepokan Sekar Panggung Bandung, peneliti terlebih dahulu menyiapkan menyiapkan beberapa instrumen/panduan, sehingga dengan adanya panduan tersebut peneliti akan lebih terfokus kepada pembahasan permasalahan penelitian. Beberapa panduan yang dipersiapkan oleh peneliti diantaranya pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka.

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data, diantaranya yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, serta studi dokumentasi yang telah disiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tari Jaipong Entog Mulang secara menyeluruh dan mendalam. Adapun peranan instrumen penelitian pada kali ini sangat penting, karena tanpa instrumen yang baik tentunya peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dengan keadaan yang terjadi sebenarnya di lapangan. Hal tersebut dapat mengakibatkan adanya kesalahan dalam kesimpulan. Instrumen penelitian yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan jenis data yang diinginkan oleh peneliti yaitu mengenai latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana pada tari Jaipong Etog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Sugiyono (2011:306) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa,

segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Berdasarkan kepada pendapat tersebut, narasumber yang diambil pada penelitian ini yaitu Bapak Awan Metro, maka peneliti menggunakan teknik penelusuran serta pengamatan melalui melalui observasi, wawancara, penelusuran kepustakaan dan dokumentasi. Hal ini berdasar pada salah satu pendapat ahli yaitu Sugiyono (2011:305) yang mengungkapkan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang dibantu oleh alat pengumpul data yang lainnya agar menemukan kejelasan atas permasalahan yang diteliti dan dapat dikembangkan menjadi suatu instrumen. instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data perlu diketahui keandalan instrumennya atau teruji kesahihannya dan kebenarannya guna memperoleh data yang terpercaya. Adapun alat yang digunakan untuk pengumpul data mengenai *Zone Taboo* tari Jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung untuk mengetahui latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana pada tari Jaipong Entog Mulang yaitu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumen dan studi pustaka.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Pedoman Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data/faktayang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi adalah pengamatanlangsung para pembuat keputusan berikutlingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.

Pada saat penelitian berlangsung, tidak hanya sekedar mengamati namun peneliti melakukan proses pencatatan data yang didapatkan mengenai latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana pada tari Jaipong

Entog Mulang. Proses ini tidak lepas dari adanya Bapak Awan Metro sebagai narasumber, pendiri padepokan, sekaligus pencipta tari Jaipong Entog Mulang yang menjadi subjek penelitian kali ini.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara bertatapmuka langsung dengan narasumber yaitu Bapak Awan Metro yang dilakukan di Padepokan Sekar Panggung. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan jelas mengenai tari Jaipong Entog Mulang. Menurut salah satu ahli, wawancara di definisikan sebagai berikut: “Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung” (I. Djumhur dan Muh.Surya,1985). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah Teknik pengumpulan data atau informasi dari “informan” dan atau “Responden” yang sudah ditetapkan, dilakukan dengan cara ”Tanya jawab sepihak tetapi sistematis” atas dasar tujuan penelitian yang hendak di capai.

Instrumen yang digunakan pada pedoman wawancara ini yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yang peneliti lakukan dengan informan terdiri dari beberapa pertanyaan lengkap yang dicatat terlebih dahulu oleh peneliti. Pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti berkisar seputar kapan Padepokan Sekar Panggung berdiri? Siapa pencipta tari Jaipong Entog Mulang? Apa yang melatar belakangi pencipta untuk menciptakan tari tersebut? Bagaimana bentuk koreografi tari Jaipong Entog Mulang? Bagaimana rias dan busana tari Jaipong Entog Mulang? Mengapa tari Jaipong Entog Mulang sangat diminati oleh peserta sanggar? Mengapa tari Jaipong Entog Mulang sangat menarik untuk di apresiasi?

Dalam wawancara terstruktur, pengumpulan data dapat dilakukan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data, yang mana Guba dan Lincoln dalam Moleong (2004:188) menyebutnya dengan istilah wawancara tim atau panel. Selain mempersiapkan instrumen sebagai pedoman wawancara, peneliti dalam wawancara terstruktur mempersiapkan dan menggunakan alat bantu seperti

tape recorder, gambar, brosur dan material lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara berjalan lancar. Oleh karena itu, pada saat wawancara berlangsung peneliti telah mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan pada saat proses wawancara berlangsung.

Arikunto (1998:129) mengemukakan bahwa wawancara harus dilakukan secara efektif, artinya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya. Bahasanya harus jelas, terarah, suasana harus tetap nyaman, santai agar diperoleh data yang obyektif dan dapat dipercaya. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti berupa hasil wawancara (interview) dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada responden.

Berdasar kepada pendapat diatas, maka setelah melakukan wawancara terstruktur, peneliti melanjutkan proses penelitian dengan melakukan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini tidak disiapkan oleh peneliti secara tertulis, namun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tetap seputar permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Wawancara tidak terstruktur ini sangat membantu peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari responden.

Sesuai dengan beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas, sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan wawancara dengan menggunakan jenis wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara tersebut dipilih oleh peneliti guna untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data serta informasi yang akurat mengenai tari Jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencari data dari sumber-sumber tertulis yang terdapat pada buku-buku, jurnal, makalah yang berkaitan dengan subjek penelitian yaitu *Zone Taboo* tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Adapun kegunaan

dari studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk dijadikan landasan teori dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti teori tentang latar belakang penciptaan tari jaipong Entog Mulang, bentuk koreografi tari tersebut, rias dan busana pada tari jaipong Entog Mulang, serta *Zone Taboo* yang diekspose dalam tarian tersebut. Dokumen-dokumen yang merupakan catatan-catatan sejarah awal atau peristiwa yang telah berlalu, berupa karya seseorang seperti penelitian-penelitian terdahulu, gambar, tulisan ilmiah yang relevan akan dijadikan sebagai rujukan dan sumber referensi dalam penyusunan penelitian tari Jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung.

4. Studi Dokumentasi

“Studi dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya” (Abdurahmat fathoni 2006: 112). Selain Abdurahmat Fathoni, Suharsimi mengemukakan bahwa dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi arikunto 2002:206).

Sejalan dengan pendapat diatas, pedoman dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengumpulkan benda-benda tertulis seperti dokumen terdahulu, buku-buku, catatan-catatan, foto-foto dan video. Video dalam penelitian ini berfungsi untuk mendokumentasikan subjek penelitian agar peneliti dapat mengamati subjek dengan lebih cermat dan teliti. Hal ini digunakan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dan sebagai bukti penelitian yaitu latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana pada tari Jaipong Entog Mulang.

Kegiatan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperjelas data dari paparan penelitian yang merupakan pelengkap dari sebuah metode observasi dan wawancara. Sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan akan menghasilkan data yang dapat dipercaya dengan menggunakan media

kamera untuk pengambilan gambar, *tipe record*, dan *handycam* selama kegiatan penelitian berlangsung.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data merupakan tahapan pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh dan data yang telah terkumpul selama proses penelitian yaitu diantaranya data hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Adapun data yang perlu dianalisis yaitu data mengenai latar belakang terciptanya, bentuk koreografi serta rias dan busana pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Seluruh data-data tersebut terkumpul dari catatan lapangan, gambar, foto, video, dokumen berupa laporan, biografi dan lain-lain. Data tersebut diurutkan, dikelompokkan dan dikategorisasikan yang tentunya sangat berguna untuk peneliti dalam membuat kesimpulan.

Data yang telah diperoleh peneliti yaitu dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi dijadikan satu, lalu selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang benar. Menurut Lexy J. Moleong (2000), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Berdasarkan kepada pernyataan tersebut, dalam melakukan analisis terhadap hasil penemuan data, peneliti akan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992: 16) bahwa “analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi”.

Penyortiran atau pemilihan data dilakukan setelah seluruh data terkumpul, kemudian diberikan catatan sesuai dengan hari, tanggal, tahun beserta waktu/jam. Diperlukan beberapa tahapan analisis data yang harus dilakukan oleh peneliti. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan mengenai latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana pada tari Jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data/transformatasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan "reduksi data" peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-nya dalam satu pola yang lebih luas, dsb.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Tahap ini merupakan penyajian data hasil penelitian yang dituangkan pada bab IV berupa data mengenai latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta

rias dan busana pada tari Jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung yang disajikan secara deskriptif dan dilengkapi dengan gambar (foto mengenai gerak, rias dan busana tari Jaipong Entog Mulang) dan tabel (struktur koreografi serta notasi laban untuk *Zone Taboo* yang digerakan pada tari Jaipong Entog Mulang agar dapat lebih mudah dipahami.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan "kesepakatan intersubjektif" atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Penarikan kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk pencarian makna yang menyeluruh dari berbagai data yang didapat tentunya merupakan hasil dari proses pengumpulan dan pengolahan data mengenai fokus permasalahan penelitian yaitu mengenai latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung.

H. Langkah-langkah Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan mengenai *Zone Taboo* pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung mendapatkan hasil yang optimal dan maksimal, maka diperlukan adanya prosedur atau tahapan yang dilalui oleh peneliti. Prosedur tersebut berisikan langkah-langkah sistematis yang menggambarkan kegiatan penelitian dari awal sampai

dengan akhir yaitu pembuatan laporan penelitian. Berikut merupakan langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti:

1. Persiapan Penelitian

Pada tahap awal, peneliti mempersiapkan diri terlebih dahulu, lalu melakukan survei pertama ke Padepokan Sekar Panggung RRI Bandung. Tujuan survei awal yang dilakukan yaitu untuk mengidentifikasi permasalahan secara umum yaitu terkait keberadaan tari jaipong Entog Mulang di Padepokan Sekar Panggung. Setelah dilakukannya survei awal, maka peneliti dapat menari kesimpulan permasalahan yang akan diambil yaitu mengenai latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Setelah itu, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk membicarakan mengenai permasalahan yang telah didapat.

Setelah mendapatkan saran dan menentukan fokus permasalahan bersama dosen pembimbing, peneliti menentukan/membuat tahapan persiapan kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a) Menentukan topik/permasalahan penelitian yang akan diambil.
- b) Pengajuan Judul Penelitian.
- c) Pembuatan Proposal.
- d) Sidang Proposal.
- e) Pengajuan SK penelitian.

Berdasarkan hasil survei awal, maka disusunlah sebuah proposal penelitian mengenai subjek yang akan diteliti yaitu *Zone Taboo* pada tari jaipong Entog Mulang di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Selanjutnya diajukan kepada dewan skripsi dan dikonsultasikan kembali dengan dosen pembimbing. Setelah proposal disetujui, peneliti mendapatkan saran serta masukan dari kekurangan yang terdapat dalam proposal dari para dosen pembimbing lalu peneliti melakukan revisi sebelum masuk ke tahap selanjutnya.

2. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan Penelitian dilakukan di beberapa tempat yaitu diantaranya di Padepokan Sekar Panggung RRI Bandung, di tempat kediaman koreografer, di

kampus STSI Bandung serta perpustakaan-perpustakaan. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti rutin melakukan proses bimbingan untuk berkonsultasi mengenai keseluruhan proses penelitian. Adapun dosen pembimbing pertama yaitu Ibu Prof. Dr. Hj. Tati Narawati, M. Hum., dan pembimbing kedua yaitu Bapak Agus Budiman, M. Pd. yang selalu membantu peneliti apabila mengalami kesulitan selama proses penelitian berlangsung sekaligus memberikan gambaran, masukan serta saran mengenai permasalahan yang diteliti yaitu latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung.

Sebelum menyusun hasil laporan, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu mengenai hal-hal ataupun aspek-aspek yang harus terdapat didalam laporan penelitian, yaitu diantaranya:

- a) Mengenai nama serta kelengkapan alat pengumpul data untuk observasi dan wawancara/interview kepada narasumber yaitu Bapak Awan Metro berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Peneliti membuat jadwal penelitian mengenai subjek yang akan diambil dengan narasumber agar lebih dapat menggunakan waktu secara efektif. Hasil wawancara akan dipindahkan oleh peneliti dalam bentuk tertulis.
- b) Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, peneliti akan mengecek ulang kelengkapan data mengenai fokus permasalahan yaitu latar belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana pada tari Jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan interpretasi data dengan memilih data serta menyajikan data.
- c) Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengolahan dan analisis data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian teknik pengolahan dan analisis data di atas.

3. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan penelitian dilakukan setelah peneliti selesai mengolah dan menganalisis data tentang tari jaipong Entog Mulang yang meliputi latar

belakang penciptaan, bentuk koreografi serta rias dan busana pada tari jaipong Entog Mulang karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung Bandung. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan dari data yang telah didapat. Pada tahap ini, peneliti membuat suatu laporan lengkap dari mulai pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian sampai pada hasil penelitian dan pembahasan lalu terakhir yaitu kesimpulan dan mengajukan saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan subjek penelitian yang diambil.

4. Penggandaan

Penggandaan skripsi dilakukan setelah proses ujian (sidang) skripsi selesai. Keseluruhan isi skripsi direvisi baik oleh pembimbing maupun penguji skripsi terkait dengan isi, hasil penelitian serta bentuk penulisan yang baik dan benar.

5. Penjilidan

Penjilidan merupakan proses terakhir atau dapat disebut pula *finishing*. Penjilidan dilakukan setelah revisi dan penggandaan selesai serta dipastikan keseluruhan skripsi telah direvisi dengan baik dan benar serta dalam keadaan rapi.